

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana persiapan diri menuju masa depan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi setiap siswa, karena tanpa pendidikan siswa tidak dapat mengembangkan diri sesuai dengan cita-cita dan tujuan yang sudah dipersiapkan.

Siswa atau peserta didik dipandang sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu meneruskan dan memajukan kehidupan bangsa menjadi lebih baik. Undang – undang RI Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Kusrieni (2014) menyebutkan bahwa siswa merupakan unsur pertama dalam pendidikan, dimana siswa dipandang sebagai individu yang sedang berada pada proses berkembang dan proses menjadi (*becaming*) yaitu proses menuju kearah kematangan dan kemandirian. Siswa dalam proses belajar mengajar memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan yang baik yang berguna untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Siswa juga memiliki kewajiban dalam proses belajar mengajar diantaranya menghormati guru, mengikuti proses belajar, serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Sekolah menengah pertama atau biasa disebut SMP merupakan sekolah formal dalam jenjang pendidikan dasar setelah lulus sekolah dasar. Sekolah menengah pertama menjadi lanjutan sekolah dasar dimulai dari kelas 7 kelas 8 dan kelas 9, sekolah yang ditempuh dalam 3 tahun. Sekolah menengah pertama dulunya

pernah disebut sebagai sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Sekolah menengah pertama didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Sebelumnya, sekolah menengah pertama berada pada naungan departemen pendidikan, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya ke sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan atau sederajat.

Pelajar sekolah menengah pertama biasanya rata-rata berumur 13-15 tahun. Umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah pada usia-usia tersebut (Hurlock, 2017). Usia pelajar menengah berada pada rentang usia remaja awal, dimana emosi remaja mudah berubah-ubah dan tak terduga. Masa remaja awal masa dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar tubuh. Masa remaja mengalami ketegangan emosional yang dapat disebabkan karena remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan dilingkungan yang baru dan berlainan dengan dirinya (Hurlock, 2017).

Santrock (2011) memberikan pernyataan dari Jean Erskine bahwa masa remaja adalah masa yang paling sederhana karena dalam masa ini aturan tidaklah berlaku dikarenakan, masa remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, tidak termasuk anak-anak, dewasa, maupun golongan tua. Masa remaja biasanya dikenal dengan masa pencarian jati diri seseorang. Masa-masa ini remaja memiliki masa perkembangan yang sangat potensial baik dari segi kognitif, afektif maupun fisik (Monks, 2006). Hurlock (2017) menyebutkan ada 8 ciri-ciri masa remaja yaitu masa periode yang penting, masa peralihan, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa mencari identitas, masa usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, masa menuju dewasa. Masa remaja harus menyelesaikan tugas perkembangan sebelum berpindah ke masa dewasa. Ali dan Asrori (2012) mengatakan ada sejumlah tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan oleh remaja yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya; mencapai peran sosial; menerima keadaan fisik; mencari kemandirian emosional; mencapai jaminan kebebasan ekonomi; memilih dan menyediakan lapangan pekerjaan; persiapan memasuki kehidupan berkeluarga; mengembangkan

keterampilan intelektual; mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab; nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan yang tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menyebutkan “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi dan tujuan pendidikan yang ada sangat jelas menunjukkan bahwa hasil dari pendidikan nasional bukan hanya menghasilkan generasi yang hanya memiliki ilmu pengetahuan. Fungsi dan tujuan pendidikan juga sangat penting menghasilkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan integritas pribadi (Aulia, 2015).

Kenyataannya selama proses pendidikan terjadi seringkali bertentangan dengan fungsi dan tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan yang ada hanya berfokus untuk mencapai nilai yang tinggi pada setiap pelajaran dan mengesampingkan proses belajar. Sistem pendidikan indonesia yang menggunakan tes dalam evaluasi belajar seringkali dipandang sebagai alat untuk menyusun peringkat yang dapat mengakibatkan siswa mengalami tekanan dan kecemasan jika nilai yang didapat tidak sesuai dengan standar (Desi, dkk., 2018). Irawan (dalam Miranda, 2017) menyatakan bahwa proses belajar siswa yang orientasinya hanya untuk mendapat nilai yang tinggi dan lulus dalam ujian umumnya hanya melibatkan aspek kognisi saja. Siswa tidak melibatkan aspek afeksi, emosi, sosial, dan spiritual dalam belajar. Hal seperti ini yang membuat siswa mengambil jalan pintas dengan melakukan perbuatan tidak jujur untuk mendapat nilai tinggi maupun dalam ujian. Siswa akan menganggap ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemampuan belajarnya. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai maka akan membawa dampak buruk terhadap proses belajar yaitu perilaku menyontek (Rahmawati, 2015).

Remaja awal mengalami banyak perubahan dari segala aspek kehidupannya, sehingga para remaja mudah merasakan perasaan negatif terhadap dirinya (Ahmadi & Sholeh, 2005). Perasaan negatif yang sering dimiliki oleh para remaja awal mampu menghasilkan keputusan-keputusan yang diambil oleh remaja awal sering bersifat emosional. Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah memberikan pengalaman yang membutuhkan proses adaptasi diri remaja. Hasil penelitian Anderman (dalam Fitrah, 2016) menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan siswa menengah pertama dikarenakan adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang mengalami perubahan dari sekolah dasar ke sekolah menengah, serta perubahan struktur kelas dari kecil menjadi struktur kelas yang lebih besar. Lingkungan sekolah yang demikian itu menjadikan siswa untuk menjadi lebih kompetitif didalam proses belajarnya, hal demikian mampu menyebabkan siswa memiliki keinginan untuk menyontek (Fitrah, 2016).

Ali dan Asrori (2012) menyatakan perilaku menyontek merupakan suatu kebiasaan belajar yang kurang baik. Perilaku menyontek bisa terjadi karena adanya kekeliruan dalam perilaku. Purnamasari (2013) siswa sangat fokus untuk mendapat hasil yang ekstrinsik, mementingkan *image*, serta soal yang rumit yang mengakibatkan mereka melakukan perilaku menyontek. Siswa melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa perilaku menyontek akan mudah dimaafkan, dimana masyarakat menganggap menyontek menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan oleh siswa. Perilaku menyontek siswa juga dapat terjadi karena adanya tuntutan lingkungan yang menganggap bahwa siswa akan dicap sebagai orang yang pintar jika mampu mendapat nilai yang tinggi dalam akademiknya. Tingginya standar nilai disekolah-sekolah lanjutan juga menjadi alasan siswa dalam melakukan perilaku menyontek (Hartanto, 2011).

Fenomena menyontek sudah sering terjadi di dunia pendidikan baik dalam maupun luar negeri. Fenomena menyontek di kalangan pelajar sudah sering terjadi dan menjadi hal yang tidak asing lagi. Perilaku menyontek dapat ditemui di semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan sampai perguruan tinggi. Baik di desa maupun di kota, di sekolah-sekolah maju maupun sekolah biasa perilaku menyontek sudah menjadi hal yang biasa-biasa saja. Kamus Besar Bahasa

Indonesia (Depdiknas, 2008) menyontek berasal dari kata sontek yang memiliki arti melanggar, mencontoh, menggocoh yang memiliki arti mengutip tulisan atau biasa disebut menjiplak. Menurut Bower (dalam Purnamasari, 2013) perilaku menyontek adalah perbuatan tidak baik yang menggunakan cara yang tidak baik untuk suatu tujuan yaitu mendapat keberhasilan akademik serta menghindari kegagalan akademik. Kecurangan-kecurangan akademik dilakukan dengan memanfaatkan informasi-informasi dari luar yang tidak sah.

Perilaku menyontek sudah menjadi hal yang lumrah bahkan kecenderungan dianggap biasa oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa pelajar yang menyontek adalah wajar dan sering dijumpai pada dunia pendidikan (Miranda, 2017). Menyontek menjadi kegiatan yang mampu menghilangkan nilai yang berharga karena melakukan sebuah perbuatan penipuan secara tidak langsung Menurut Hartanto (2011) perilaku menyontek terikat dengan masalah pembentukan moral siswa melakukan perilaku menyontek dikarenakan mereka dituntut untuk mendapat nilai yang tinggi agar dapat diterima dimasyarakat sebagai anak berprestasi. Penelitian yang dilakukan (Astuti, dkk, 2016) menyatakan 98% pelajar malu mengakui bahwa mereka melakukan perilaku menyontek tetapi perilaku ini masih banyak dilakukan oleh pelajar. Penelitian tersebut mengungkapkan sebenarnya pelajar mengetahui bahwa perilaku menyontek ini tidak baik untuk dilakukan tetapi mereka masih melakukannya.

Penelitian mengenai intensitas perilaku menyontek dilakukan oleh (Hartanto, 2011) kepada siswa SMP di Jakarta. Hasil penelitian menemukan intensitas perilaku menyontek siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 53,3%. siswa dikategorikan memiliki intensitas perilaku menyontek yang rendah sebesar 33,3%. Intensitas perilaku menyontek dengan kategori tinggi sebesar 13,3%. Hasil ini menunjukkan masih banyak siswa yang melakukan perilaku menyontek. Bentuk perilaku menyontek dalam penelitian itu ditunjukkan antara lain dengan melihat, menyalin, atau meminta jawaban dari orang lain.

Menyontek dapat diartikan sebagai bermacam-macam cara kecurangan yang ditujukan untuk mendapat nilai baik dengan cara- cara yang bertentangan. Hartanto (2012) memberikan makna bahwa menyontek sebagai perilaku

ketidakjujuran akademik. Mendefinisikan pula bahwa perilaku menyontek merupakan kegiatan yang menggunakan bahan yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa (Hartanto, 2012). Menyontek merupakan perilaku reaktif siswa yang jika dilakukan terus menerus akan semakin meresahkan untuk masa depan siswa (Ali dan Asrori, 2012). Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membuat catatan, menulis di meja, menulis di anggota tubuh, minta bantuan teman, mencari di internet, menyalin jawaban teman, memberikan jawaban kepada teman dan berbagai cara lainnya.

Masih ada indikasi para siswa untuk menyontek dalam ujian nasional. Tahun 2015 ditemukan sejumlah aksi siswa SMP dalam mewarnai ujian nasional. Dikutip dari SindoNews aksi saling menyontek siswa terekam dalam UN mulai dari melihat catatan dibawah meja sampai saling tukar lembar jawaban, aksi tersebut dilakukan siswa saat guru pengawas lengah. Kecurangan dalam ujian nasional diidentifikasi meningkat setiap tahun. Inspektur Jenderal Kemendikbud mengatakan jumlah pengaduan mengenai kecurangan UN di Indonesia tercatat tahun 2017 terdapat 71 kasus, tahun 2018 tercatat 79 kasus dan tahun 2019 tercatat 126 kasus. Kecurangan yang terjadi dengan menfoto soal dari komputer dan membagikan lewat ponsel (Tirto.id, 2019).

Menyontek bukan hanya saat ujian nasional saja dalam menjalankan tugas-tugas akademik juga masih banyak siswa yang melakukan perilaku menyontek. *Survey* nasional yang dilakukan oleh Josepshon di Amerika dengan responden 36.000 siswa sekolah menengah pertama. Hasil *survey* menemukan 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada ujian dan pengerjaan tugas. Peningkatan terjadi sebesar 10% dalam kurun waktu 20 tahun, selain itu 95% diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika menyontek (Hartanto, 2012). Mendukung hasil tersebut kutipan dari artikel harian jawa pos memuat hasil polling yang dilakukan pada siswa SMP di Surabaya mengenai menyontek. Hasil yang didapat sangat mengejutkan, data tersebut menyebutkan bahwa jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6%. Sebanyak 46,5% penyontek langsung bertanya pada teman. 20% lebih berhati-hati dengan pakai

kode dan 14,9% mengandalkan lirik. 65,3% Jumlah responden yang lulus dari pengawasan guru (pendidikan.id, 2017).

Perilaku menyontek jika dibiarkan terus menerus maka akan membawa dampak yang merugikan. Perilaku menyontek yang terus menerus dilakukan menyebabkan siswa berpikir menyontek merupakan suatu tindakan yang wajar. Siswa akan mulai menggantungkan diri dengan menyontek untuk mendapat hasil belajar yang baik bukan dengan kemampuannya sendiri. Menurut Purnamasari (2013) perilaku menyontek adalah perbuatan curang dengan cara tidak jujur, mengabaikan belajar tekun sebelum ujian serta menjadikan diri tidak memiliki kepercayaan pada kemampuan diri. Kebiasaan menyontek akan menghasilkan generasi yang tidak jujur, tidak ada ketekunan dalam mengerjakan dan mencapai sesuatu, dan pandai memanipulasi sesuatu. Jika perilaku ini dibiarkan terus menerus maka akan menyiapkan manusia yang tidak jujur, malas, suka mencari jalan pintas dalam segala hal dan akibatnya menjadi manusia yang menghalalkan segala cara mencapai tujuan (Astuti dkk, 2016).

Faktor pendorong siswa melakukan perilaku menyontek adalah adanya tekanan dari orang tua untuk mendapat nilai yang tinggi (Hartanto, 2011). Tekanan orang tua untuk mendapat nilai mampu memunculkan perasaan takut anak akan dimarahi orang tuanya, sehingga perasaan takut tersebut mampu mendorong siswa melakukan perilaku menyontek di sekolah. Apabila nilai yang didapat anak jelek maka orang tua akan marah, kondisi tersebut akan membuat anak merasa terancam sehingga anak akan mencari cara untuk melindungi dirinya dari kemarahan orang tua. Akibatnya anak akan melakukan perilaku menyontek untuk menghindari amarah orang tua. Didukung oleh penelitian putra (2010) yang menegaskan bahwa anak akan menjadi berani mencoba untuk menyontek agar mendapat nilai yang baik dan tidak dimarahi orang tua.

Kebanyakan orang tua menganggap bahwa tolak ukur kemampuan anak adalah nilai akademis. Seharusnya hal seperti ini tidak terjadi karena kemampuan tiap anak berbeda-beda. Sejak kecil anak sudah dihadapkan dengan harapan orang tua yang tinggi dalam akademik. *Study* mengenai harapan orang tua terhadap anak TK di Bandung menghasilkan 81,99% orang tua memiliki harapan yang tinggi

kepada anaknya, harapan yang bertujuan agar anaknya mampu untuk bisa menulis, membaca, dan menghitung (Erhanwilda, 2004). Banyak orang tua di Indonesia menganggap keberhasilan anaknya dalam sebuah *study* adalah hal mutlak yang harus didapat karena keberhasilan tersebut akan membawa pengaruh terhadap keluarga mereka (Soewartoyo, 2009).

Pandangan orang tua tentang kemampuan prestasi anak dapat mempengaruhi pola pikir anak terhadap dirinya. Orang tua wajar jika memiliki harapan-harapan yang ideal untuk anak-anaknya. Ada orang tua yang memiliki harapan yang realistis namun juga ada orang tua yang memiliki harapan yang tidak realistis juga memaksakan anak mencapai harapan-harapan tersebut. Harapan sebagai bentuk dasar dari kepercayaan yang diinginkan untuk didapatkan. Harapan orang tua didefinisikan sebagai keyakinan orang tua serta penilaian realistik orang tua terhadap prestasi anaknya dimasa depan (Yamamoto & Holloway, 2010). Adanya sesuatu yang diharapkan orang tua atau sesuatu yang diminta orang tua pada anaknya sebagai wujud kemauan dari orang tua. Menurut Sasikala dan Karunanidhi (2011) mendefinisikan bahwa harapan orang tua merupakan keinginan orang tua pada kinerja akademik dan karir anaknya.

Kartono (2015) menyampaikan semakin tinggi tekanan orang tua maka akan menimbulkan rasa takut, panik serta putus asa bagi anak. Akibatnya, anak dalam melakukan tugas-tugasnya semakin merasa takut akan kegagalan karena anak akan dimarahi atau takut mengecewakan orang tuanya serta takut kasih sayang dari orang tua berkurang. Hubungan yang demikian akan membangun persepsi anak terhadap harapan orang tuanya sehingga menciptakan dorongan-dorongan anak menuju keberhasilan dalam belajar. Ali dan Asrori (2012) mendefinisikan bahwa persepsi adalah hasil dari peghayatan terhadap berbagai perangsang atau stimulus yang berasal dari lingkungan, sebagai gambaran realitas yang diwarnai dengan interpretasi individu. Menurut Walgito (2010) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan kemudian diteruskan ke syaraf pusat atau otak sehingga menyadari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya.

Orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap prestasi anak dapat membentuk persepsi anak terhadap harapan orang tuanya (Gintulangi & Prihastuti,

2014). Jika persepsi yang terbentuk positif maka siswa akan memikirkan harapan orang tua sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya. Siswa akan menganggap harapan orang tua sebagai dorongan serta dukungan dalam melakukan tugas akademik. Sebaliknya jika persepsi yang muncul adalah persepsi negatif maka siswa akan menganggap harapan orangtua sebagai beban. Siswa akan merasa tertekan dengan harapan orang tuanya, semakin memunculkan kecemasan serta ketakutan dalam melakukan tugas akademik jika tidak sesuai dengan harapan orang tua. Didukung pendapat Keller (dalam Olaosebican, 2014) ketika siswa didukung dan dicintai orang tuanya mereka memiliki keterampilan lebih dalam berfikir, mereka lebih percaya akan kemampuan yang dimiliki dari pada ketika mereka tidak didukung dan tidak dicintai.

Perlakuan orang tua terhadap anak mampu mempengaruhi cara anak memandang, menilai dan mempengaruhi sikap anak serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka (Munauwaroh, 2012). Harapan orang tua dan anak tidaklah selalu sama. Terkadang keinginan dan harapan orang tua sama dengan anak. Tetapi, sebaliknya terkadang keinginan dan harapan orang tua tidak sesuai dengan harapan anak. Winkel & Hastuti (2013) menyatakan keadaan dimana harapan diri tidak sama dengan harapan orang tua seorang remaja harus menentukan sikap sendiri terhadap harapan-harapan tersebut. Bila remaja menerima ia akan mendapat dukungan dan bilamana remaja tidak menerima maka remaja akan mendapat situasi yang sulit karena tidak mendapat dukungan.

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing tidak bisa disamakan. Orang tua banyak menginginkan anaknya menjadi anak yang berprestasi dengan menganggap bahwa nilai terbaik dikelas adalah sebuah prestasi, sedangkan tidak semua anak mendapat nilai terbaik dalam kelasnya. Siswa yang terjebak dalam tuntutan orang tua mampu melakukan segala cara agar tidak dimarahi orang tua. Menurut Murdock terjadinya perilaku menyontek dikarenakan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua agar anak mendapatkan hasil terbaik dikelas (Hartanto, 2011). Banyaknya perilaku menyontek didunia pendidikan belum ada solusi pencegahan yang efektif, sehingga masih terus terulang. Beberapa siswa mengakui perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak baik dan harus dihindari, akan tetapi

perilaku menyontek juga dianggap sebagai jalan pintas untuk mendapat nilai yang baik dan menghindari kemarahan orang tua.

Adanya harapan orang tua yang menekan anaknya mendapat nilai atau prestasi yang baik disekolah mendorong adanya sebuah permasalahan pada anak mereka yang saat ini ada di bangku sekolah. Persoalan tersebut yaitu banyak ditemukan siswa melakukan perilaku menyontek. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh persepsi harapan orang tua terhadap perilaku menyontek siswa SMP “X”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh persepsi harapan orang tua terhadap perilaku menyontek siswa SMP “X”?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi harapan orang tua terhadap perilaku menyontek siswa SMP “X”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Psikologi pendidikan terkait dengan persepsi harapan orang tua dan perilaku menyontek siswa.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa yang mendapat tekanan dari orang tua tidak dijadikan sebagai tekanan melainkan menjadi dorongan untuk

maju serta dapat membantu siswa memahami dirinya, mengandalkan kemampun dirinya dan menerapkan strategi belajar yang tepat.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pemahaman serta acuan bagaimana seharusnya sikap serta perlakuan orang tua terhadap anak dalam memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan anak.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya kejujuran dalam belajar serta mampu memberi motivasi kepada siswa dalam belajar sehingga mampu membimbing siswa untuk semangat dalam mengerjakan tugas akademik tanpa beban dan tekanan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.